

## Pendampingan Manajemen Keuangan Keluarga pada Era New Normal

Uus Putria

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, STAI Siliwangi Bandung, Indonesia

E-mail: putriaghny@stai-siliwangi.ac.id

DOI: [doi.org/10.52593/svs.03-2-03](https://doi.org/10.52593/svs.03-2-03)

Naskah diterima: 10 Juni 2023, direvisi: 10 Juli 2023, disetujui: 30 Juli 2023

---

### Abstract

**Keywords:**  
Management  
Finance  
Family  
New Normal

*The low ability to manage people's finances can be seen from the low level of saving, investment and high levels of public consumption. Consumptive behavior. Family financial management is very important for the welfare of society and the economic progress of a country, especially in this new normal era. A high understanding of family financial management means that Indonesians can be wiser to use money, not trapped by consumerism traps, debt, bankruptcy and even poverty. Related to this, universities must respond by starting to literate family financial management in the new normal era. To respond to family financial management in the new normal era, universities must provide family financial management assistance in the new normal era to each family. In this service using the Participation Action Research (PAR) method, by approaching the community. By means of observation, interaction, interviews and documentation descriptively on family financial problems. This assistance has resulted in the fact that people still do not know much about family financial management in the new normal era, so there are negative impacts experienced by them. Assistance on family financial management must continue to be carried out by universities as a forum for community service.*

---

### Abstrak

**Kata kunci:**  
Manajemen  
Keuangan  
Keluarga  
New Normal

*Rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat terlihat dari rendahnya menabung, investasi dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Perilaku konsumtif. Manajemen keuangan keluarga sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan ekonomi suatu negara, terutama dalam era new normal ini. Pemahaman akan manajemen keuangan keluarga yang tinggi berarti masyarakat Indonesia bisa lebih bijak untuk menggunakan uang, tidak terjebak dengan konsumerisme trap, utang, kebangkrutan bahkan kemiskinan. Terkait hal tersebut, perguruan tinggi harus merespon dengan memulai meliterasikan manajemen keuangan keluarga dalam era new normal tersebut. Untuk merespon dalam meliterasikan manajemen keuangan keluarga dalam era new normal, perguruan tinggi harus memberikan pendampingan manajemen keuangan keluarga dalam era new normal kepada setiap keluarga. Dalam pengabdian ini menggunakan metode Participation Action Research (PAR), dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat. Dengan cara observasi, interaksi, wawancara dan dokumentasi secara deskriptif terhadap permasalahan keuangan keluarga. Pendampingan ini mendapatkan hasil bahwa masyarakat masih belum banyak mengetahui tentang manajemen keuangan keluarga di era new normal, sehingga ada dampak-dampak negatif yang dialami oleh mereka. Pendampingan tentang manajemen keuangan keluarga harus terus dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai wadah pengabdian kepada masyarakat.*

## 1. PENDAHULUAN

Keluarga sebagai pondasi awal negara memiliki peran sangat penting untuk perkembangan bangsa. Keluarga yang harmonis, ideal serta memiliki manajemen yang baik akan mampu menghasilkan generasi-generasi emas di masa depan, dan sangat bermanfaat untuk kemajuan bangsa. Terlebih saat ini, Indonesia sedang menyungsung jembatan menuju Indonesia emas 2045 yang ditandai dengan majunya perekonomian di Indonesia. Dengan bonus demografi yang merata, Indonesia bisa mencapai cita-cita 100 tahun merdeka tersebut. Namun, hal itu akan terwujud jika lapisan dasar bangsa Indonesia memiliki manajemen keuangan yang baik setelah pandemi berakhir.

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan tempat yang nyaman untuk tinggal bersama orang-orang tercinta. Tempat untuk beristirahat, membangun komunikasi, serta membangun cerita bersama keluarga. Keluarga sebagai rumah dan tempat untuk tinggal adalah sebuah tujuan membangun kehidupan keluarga yang akan dibentuk dengan interaksi sosial serta hubungan yang dekat antara keluarga. Dalam masyarakat bernegara, keluarga adalah kelompok kecil yang sangat penting dan sangat mendasar untuk dikelola dengan baik. (Marlina Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Karena itu, kehidupan dalam sebuah kelompok kecil keluarga akan selalu menghadapi masalah-masalah yang kompleks baik internal maupun eksternal. Sebab itulah pengelolaan keluarga secara sosial dan individu tidak boleh lepas dari kepentingan negara.

Dalam satu keluarga biasanya terdiri dari pasangan suami dan isteri, anak-anak, yang setiap individu tersebut memiliki peran masing-masing dan berbeda. Lazimnya dalam pengelolaan rumah tangga sebagai pemimpin adalah suami, sedangkan pengelolaan keuangan keluarga adalah istri. Dengan segala keterbatasan yang ada, pengelolaan keuangan keluarga yang baik akan membawa keluarga tersebut satu langkah lebih maju atau disebut dengan kesejahteraan keluarga (Anwar, 2019). Jika pengelolaan keuangan keluarga tidaklah baik, masalah yang sering muncul karena hal tersebut adalah perceraian. Misalnya banyak persoalan keuangan yang tidak transparan, pengeluaran keuangan yang berlebihan dan tidak jelas, hingga perbedaan pendapat dan pertengkaran karena masalah keuangan lalu menimbulkan perasaan sakit hati dan berujung pada perceraian. (Handayani, 2013).

Secara umum, manajemen keuangan sering diartikan sebagai kegiatan pengelolaan sumber daya keuangan mulai dari pemasukan inti, pemasukan tambahan, pengeluaran, dan pengelolaan kebutuhan dalam keluarga seperti pendidikan dan biaya yang lainnya. Menurut Sudjana, suatu manajemen keuangan bukan hanya penting bagi sebuah lembaga, tapi ilmu dan teori manajemen keuangan akan sangat berguna dan harus diimplementasikan dalam lingkungan serta kelompok paling kecil seperti keluarga. (Sundjaja et al., 2011). Sebuah keluarga harus bisa mengarungi perjalanan dalam hidup dan memiliki tujuan yang jelas. Kehidupan dalam keluarga merupakan sebuah media yang menempati posisi penting dalam mewujudkan kesinambungan hidup. Jefta Leibo mengatakan bahwa keluarga merupakan bentuk tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan/menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat dalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat (Rahmah, 2014).

Selain itu, keluarga juga memiliki fungsi yang sangat penting pada semua aspek, seperti fungsi sosial, keagamaan, biologis, ekonomi, dan fungsi-fungsi lain yang memiliki dampak sangat besar bahkan untuk negara. Hal itu menunjukkan bahwa keluarga adalah kelompok kecil masyarakat yang sangat memiliki peran penting dalam kehidupan. Namun, dalam perjalanan menuju tujuan tersebut, sebuah keluarga tentu akan dipengaruhi oleh permasalahan finansial. Jika pengelolaan keuangan tidak baik, tentu akan membawa dampak yang tidak baik, begitu pula sebaliknya. Dalam mengatur keuangan keluarga, bukan hanya masalah mengatur uang masuk dan keluar saja (Kartika Sari Dewi, Costrie Ganes Widayanti, 2011). Namun hal lain yang harus dipikirkan adalah bagaimana cara mengelola keuangan tersebut agar bisa

memenuhi semua kebutuhan dasar dan harus dipikirkan dana mana yang akan memenuhi kebutuhan ketika memasuki usia non produktif untuk masa yang akan datang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan keluarga adalah suatu seni dalam mengelola keuangan keluarga melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang bermanfaat, sehingga keluarga tersebut menjadi keluarga yang sejahtera. Management keuangan keluarga merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar lagi, karena pengelolaan keuangan keluarga memiliki implikasi yang lebih luas sebab yang terlibat bukan hanya diri sendiri, tetapi istri/suami, anak-anak bahkan orang tua maupun mertua (Rodhiyah, 2012).

Rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan masyarakat terlihat dari rendahnya menabung, investasi dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat. Perilaku konsumtif. Menurut Sumartono (2002) yaitu membeli produk karena adanya penawaran hadiah, membeli produk karena kemasan produk terlihat lebih menarik, alasan gengsi dan penampilan diri atas pertimbangan harga yang dinilai murah/terjangkau, membeli produk karena hanya menjaga simbol status sosial, munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa kepercayaan diri, membeli produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, membeli bukan atas kebutuhan tapi juga untuk berlebihan, dan mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merk yang berbeda.

Semakin banyak orang konsumtif, semakin tumbuh perekonomian negara. Tapi tanpa dibarengi dengan manajemen keuangan khususnya manajemen keuangan keluarga yang memadai justru menjadi bumerang untuk kesejahteraan. Dengan manajemen keuangan keluarga yang baik, tidak hanya membantu ekonomi negara tetapi akan membantu hidup lebih baik lagi. Manajemen keuangan keluarga sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat dan kemajuan ekonomi suatu negara, terutama dalam era new normal ini. Pemahaman akan manajemen keuangan keluarga yang tinggi berarti masyarakat Indonesia bisa lebih bijak untuk menggunakan uang, tidak terjebak dengan konsumerisme trap, utang, kebangkrutan bahkan kemiskinan (Miftahul Jannah, 2018).

Arus utama dalam keluarga dan sering menjadi masalah biasanya memang seputar keuangan. Kebingungan dalam mengatur keuangan keluarga akan berpengaruh pada kesehatan keuangan itu sendiri. Sebab, mengatur keuangan tidak bisa digambarkan dan dipraktekkan dengan mudah. Bahkan masalah akan timbul saat uang masuk lebih besar dari uang keluar, tapi tidak mengerti bagaimana cara mengelola keuangan tersebut (Siregar, 2019). Atau uang masuk lebih sedikit dari uang keluar dan tidak mengerti cara seperti apa yang harus dilakukan agar bisa termanage dengan baik. Akan tetapi, muara dari itu semua adalah bagaimana mengatur keuangan keluarga atau pribadi dengan cerdas, cermat dan sebaik-baiknya.

Karena masalah mengatur keuangan tidak memandang orang miskin, menengah atau kaya. Karena siapapun bisa mengatur keuangan keluarganya. Jika telah bisa mengelola keuangan keluarganya maka bisa dikatakan 50% mereka sudah sukses dan berhasil dalam hal finansialnya (Leny Nofianti dan Angrita Denziana, 2019). Terkait hal tersebut, perguruan tinggi harus merespon dengan memulai meliterasikan manajemen keuangan keluarga dalam era new normal tersebut kepada masyarakat. Untuk merespon dalam meliterasikan manajemen keuangan keluarga dalam era new normal, perguruan tinggi harus memberikan pendampingan manajemen keuangan keluarga dalam era new normal kepada setiap keluarga. Sebagai tempat peradaban, perguruan tinggi harus bisa mengembangkan teori yang sudah ada agar dapat menghasilkan teori baru, serta ilmu yang lebih aktual untuk diimplementasikan pada masyarakat. Selain itu, teori dan gagasan-gagasan baru yang ada harus berpusat di perguruan tinggi dan mampu mengubah paradigma di masyarakat, khususnya tentang manajemen keuangan keluarga serta teori-teorinya yang ada (Lestari, 2012).

Sebagai pusat syiar (dakwah), perguruan tinggi juga harus memiliki peran dalam membawa perubahan baik di masyarakat serta menerangi masyarakat dan

menyelamatkannya dari jurang-jurang kebodohan kearah yang lebih terbuka (inklusif). Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan, harus ikut andil dalam memberantas kebodohan di masyarakat agar tidak tertinggal dan tidak terbelakang (Suryana, 2016). Disisi lain, lembaga perguruan tinggi harus bisa menjadi media pemberi informasi untuk masyarakat agar mengetahui ilmu-ilmu penting terutama dalam masalah manajemen keuangan pasca pandemi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengerti literasi mengelola keuangan keluarga khususnya yang ada di lingkungan Yayasan Al-Baqy Kelurahan Cibaduyut. Maka dengan demikian dapat ditarik rumusan masalah dalam artikel ini yaitu pertama bagaimana pengelolaan manajemen keuangan keluarga yang baik di era new normal? Kedua, bagaimana peran perguruan tinggi dalam pendampingan manajemen keuangan keluarga di masyarakat Yayasan Al-Baqy Kelurahan Cibaduyut? Adapun tujuan dari pengabdian ini memberikan pendampingan manajemen keuangan keluarga untuk memberikan literasi kepada masyarakat tentang bagaimana cara mengelola, mengatur arus uang, dan meningkatkan kesadaran pentingnya financial planning dalam keluarga. Melalui upaya tersebut diharapkan masyarakat mampu menjadi lebih peduli dan mengerti tentang pentingnya manajemen keuangan keluarga untuk mencapai tujuan keluarga yang sejahtera.

## 2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Yayasan Al-Baqy Kelurahan Cibaduyut melalui tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan berupa merancang topik kegiatan, koordinasi dengan pihak STAI Siliwangi Bandung, koordinasi dengan pihak Yayasan dan RA Al-baqy, mempersiapkan materi sesuai tema, publikasi kegiatan penyuluhan kepada peserta, dan setting tempat penyuluhan. Kedua adalah tahapan pelaksanaan mulai dari registrasi, pelaksanaan kegiatan, dan memberikan cinderamata kepada Yayasan dan RA Albaqy. Ketiga adalah tahap Evaluasi yang dilakukan dengan beberapa cara seperti rekap pertanyaan dan jawaban yang diberikan selama kegiatan penyuluhan berlangsung, analisis kuesioner evaluasi dan rencana perbaikan pelaksanaan penyuluhan berikutnya. Kemudian, hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pendampingan manajemen keuangan keluarga pada era new normal dapat meningkatkan literasi manajemen keuangan keluarga bagi peserta.

Artikel ini merupakan perpaduan atau kolaborasi antara artikel penelitian *literatur review* yang digambarkan dan dijelaskan secara konseptual oleh penulis pada bagian awal, hasil serta pembahasan. Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis membaginya menjadi tiga bagian. Pada bagian pertama, penulis menjelaskan tentang manajemen keuangan, keuangan keluarga, dan bagian akhir membahas tentang pendampingan manajemen keuangan keluarga di Yayasan Al-Baqy Kelurahan Cibaduyut Kabupaten Bandung pada era new normal. Pada bagian pertama terdiri dari sub bab pengertian manajemen keuangan, tujuan, serta fungsi manajemen keuangan. Bagian kedua terdiri dari sub bab antara lain tujuan finansial keluarga dan perencanaan keuangan keluarga. Pada bagian ketiga terdiri dari sub bab yaitu ciri perilaku konsumtif dan bagaimana meningkatkan literasi keuangan keluarga di masyarakat Cibaduyut agar tercipta financial planning yang baik untuk keberlangsungan dan kebahagiaan keluarga di era new normal.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Pengertian Manajemen Keuangan**

Untuk mencapai sebuah tujuan finansial, beberapa komponen utama harus disiapkan seperti modal, sumber daya serta income agar pengelolaan keuangan bisa dilaksanakan secara optimal. Maka untuk mencapai proses manajemen keuangan yang baik harus dimulai dari perencanaan, action dan evaluasi. Manajemen sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu *maneggiare* yang memiliki arti mengendalikan (Leny Nofianti dkk, 2016).

Ada berbagai macam pengertian dan pendapat mengenai manajemen. Salah satunya yaitu mengartikan manajemen sebagai ketatalaksanaan, pengurusan dan lain sebagainya. Namun, manajemen sendiri memiliki beberapa pengertian jika dilihat dari sumber lain. Pertama, manajemen sebagai suatu proses. Kedua, manajemen sebagai ilmu pengetahuan. Ketiga, manajemen sebagai suatu seni. Manajemen sebagai suatu proses, melihat bagaimana cara orang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Manajemen suatu kolektivitas yaitu merupakan suatu kumpulan dari orang-orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kolektivitas atau kumpulan orang-orang inilah yang disebut dengan manajemen, sedang orang yang bertanggung jawab terhadap terlaksananya suatu tujuan atau berjalannya aktivitas manajemen disebut manajer. Manajemen sebagai suatu ilmu dan seni, melihat bagaimana aktivitas manajemen dihubungkan dengan prinsip-prinsip dari manajemen.

Pengertian Manajemen menurut Mary Parker Foller (1997) dalam Sutisna (2008), *Management is the art of getting things done through people*, manajemen adalah seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. "Menyelesaikan sesuatu" yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang perlu dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Menurut Nickels, McHugh, dan McHugh (1997) dalam Sutisna (2008) *management is the process used to accomplish organizational goals through planning, organizing, directing, and controlling people and other organizational resources*. Manajemen adalah sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pada dasarnya merupakan seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan.

Manajemen keuangan adalah bidang manajemen bisnis yang ditujukan untuk penggunaan modal secara bijaksana & seleksi yang seksama dari sumber modal untuk memungkinkan unit pengeluaran untuk bergerak ke arah mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Sutrisno (2003:3) Manajemen Keuangan adalah Sebagai semua aktivitas perusahaan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien. Liefman mengartikan manajemen keuangan sebagai bentuk sebuah usaha yang menyediakan uang serta menggunakan uang tersebut untuk mendapatkan aktiva. Jika ditarik kesimpulan, maka manajemen keuangan dapat diartikan sebagai fungsi-fungsi dari keuangan yang meliputi perolehan dana dan penggunaan dana tersebut. (Mulyanti, 2017)

Apabila dilihat dari pengertian dan uraian tentang manajemen keuangan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari manajemen keuangan adalah menciptakan kemakmuran dalam kehidupan. Artinya, manajemen keuangan yang baik mampu membawa

kita kearah kehidupan yang lebih baik dengan terkelolanya keuangan yang dimiliki. Sedangkan manajemen keuangan memiliki fungsi-fungsi tertentu seperti mengelola uang masuk dan uang keluar agar lebih terencana, mengatur cash flow keuangan, dan mengelompokkan antara kebutuhan prioritas, investasi, tabungan hingga piutang agar keuangan menjadi lebih sehat (Permatasari, 2005).

#### **b. Manajemen Keuangan Keluarga**

Perencanaan keuangan merupakan proses tata pola yang terencana dan teratur dalam menggolongkan dan menganalisis, serta tujuan individu dalam rentang waktu singkat/pendek, menengah, dan panjang dapat tercapai (Cahyadi, 2013). Pada dasarnya, sebuah perencanaan keuangan seharusnya membantu setiap keluarga dan memudahkan dalam mengatur masuk dan keluar uang dalam keluarga. Perencanaan keuangan sebagai proses di mana satu atau lebih individu berusaha mencapai tujuan keuangan mereka melalui pengembangan rencana keuangan yang komprehensif (Yayu Kusdiana dan Safrizal Safrizal, 2022) sehingga menghasilkan rencana keuangan yang jelas dan memudahkan perencanaan keuangan ibaratnya sebuah blue print yang menunjukkan arah situasi keuangan individu (Siswanti 2022). Fungsi dilakukannya perencanaan keuangan bagi keluarga adalah mempersiapkan kehidupan mendatang sedini mungkin guna mencapai tujuan keuangan yang diinginkan melalui pengelolaan keuangan yang terencana, terorganisir, dan bijak (F. A. Wulandari dan Sutjiati 2014). Perencanaan keuangan bermulanya dengan melihat keadaan keuangan pribadi atas pendapatan dan biaya, mengidentifikasi instrumen investasi, menentukan tujuan dan mengenali pola investasi yang akan dimasuki (Subiakto 2013).

Secara umum pengelolaan keuangan keluarga merupakan suatu tindakan yang diambil oleh pengatur keuangan rumah tangga untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang. Tujuan dari pengelolaan keuangan keluarga adalah mencapai target di masa yang akan datang, melindungi dan meningkatkan kekayaan yang dimiliki, mengatur arus kas, mengelola utang dan piutang dan mengatur dana untuk berinvestasi (Ghozali, 2013). Beberapa masyarakat khususnya di daerah pedesaan masih belum paham tentang pentingnya berinvestasi, sehingga perlu diberikan pemahaman yang lebih tentang manfaat melakukan investasi.

Masalah pengelolaan dan manajemen keuangan keluarga pada masyarakat di kelurahan Cibaduyut sangat minim literasi. Sehingga masyarakat sering menemukan masalah dalam rumah tangga karena soal keuangan. Semakin besar penghasilan suatu keluarga tidak menjamin terpenuhinya semua kebutuhan, hal ini disebabkan masih terdapat keluarga yang mengalami defisit keuangan bahkan sebelum akhir bulan. Hal ini menimbulkan permasalahan baru yang secara mendasar bukan persoalan cukup atau tidaknya pemasukan, tapi banyak uang keluar tanpa arah dan tujuan yang jelas. Sebab itulah, literasi mengenai pengelolaan keuangan keluarga harus diberikan secara merata kepada masyarakat khususnya yang ada di kelurahan Cibaduyut.

Menurut Siagian (2008), perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang pada hal-hal yang akan dikerjakan di masa mendatang dalam rangka pencapaian yang sudah ditentukan. Keuangan merupakan ilmu dan seni dalam mengelola uang yang mempengaruhi kehidupan setiap orang dan setiap organisasi. Keuangan berhubungan dengan proses, lembaga, pasar, dan instrumen yang terlibat dalam transfer uang diantara

individu maupun antara bisnis dan pemerintah (Ridwan dan Inge, 2003). Jadi perencanaan keuangan keluarga merupakan suatu keahlian untuk merencanakan dan mengatur keuangan keluarga sehingga jumlah kebutuhan dan pengeluaran keluarga menjadi lebih jelas. Dengan adanya perencanaan keuangan keluarga yang baik memungkinkan anak-anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, kesehatan yang terjamin dan tersedianya sarana dan prasarana lain yang mendukung. Perencanaan keuangan keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu perencanaan keuangan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Perencanaan keuangan keluarga jangka pendek merupakan perencanaan keuangan dengan jangka waktu pemenuhan kebutuhan kurang dari 1 tahun. Perencanaan keluarga jangka menengah merupakan perencanaan keuangan dengan jangka waktu pemenuhan kebutuhan antara 1 sampai 3 tahun. Perencanaan keluarga jangka panjang direncanakan dengan jangka waktu pemenuhan kebutuhan di atas 5 tahun. (Wulandari, 2020).

**c. Pendampingan Manajemen Keluarga di Era New Normal**

Dalam menangani permasalahan peneliti menggunakan beberapa tahapan, pertama peneliti menyiapkan dan merancai topik utama yang akan diberikan, lalu melakukan koordinasi dengan pihak Yayasan dan RA Al-Baqy serta dengan pihak STIA Siliwangi Bandung. Tahapan persiapan ini juga peneliti lakukan untuk membuat dan menyiapkan kesamaan tema dengan permasalahan yang ada, publikasi kegiatan kepada peserta dan masyarakat dan melakukan setting tempat acara.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih efisien, peneliti melakukan beberapa tahapan pelaksanaan dari awal hingga akhir. Target tersebut bertujuan untuk menciptakan analisis dengan hasil yang lebih maksimal.

**Tabel.1 Rangkaian Kegiatan Pendampingan**

No	Nama Kegiatan	Minggu ke			
		1	2	3	4
1	Penentuan Jadwal Penyuluhan Dan Koordinasi	√			
2	Penyusunan Dan Penggandaan Materi		√		
3	Pelaksanaan Penyuluhan		√		
4	Evaluasi Dan Penyusunan Laporan			√	
5	Evaluasi Dan Penyusunan Laporan				√

Kegiatan pengabdian dan pendampingan ini dilaksanakan pada hari rabu, 12 Oktober 2022 Pukul 08.00-11.00 WIB di Yayasan Al-Bay Komplek Teratai Indah, Cibaduyut, Bandung. Kegiatan yang diikuti oleh 15 orang peserta sangat intens dan menarik perhatian khususnya pesentra. Pada awal kegiatan, hadir beberapa tokoh setempat mulai dari ketua/kepala sekolah RA Al-Baqy beserta jajarannya. Kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi dan pendampingan tentang pentingnya mengelola keuangan keluarga di era new normal pasca pandemi. Permasalahan pokok yang terjadi di masyarakat khususnya peserta yang mengikuti pendampingan tersebut adalah minimnya literasi tentang manajemen keuangan keluarga, serta masyarakat yang tidak tahu jika ada cara mengelola keuangan keluarga di era new normal.

Mengacu pada permasalahan tersebut, maka langkah yang dilakukan adalah memberikan penjelasan serta pendampingan kepada masyarakat khususnya peserta yang mengikuti kegiatan tersebut tentang latar belakang dan ciri-ciri perilaku konsumtif, Narasumber kemudian menyampaikan materi yang telah disiapkan, diantaranya mengenai keputusan buruk yang tidak ter literasi keuangan, tujuan manajemen keuangan keluarga, *cash flow*, pengelolaan keuangan keluarga, *cash flow management*, *financial check up*, pengelolaan keuangan keluarga di masa new normal dan yang terakhir proses pembuatan anggaran untuk kepentingan keuangan rumah tangga.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa masyarakat khususnya peserta yang hadir pada pendampingan tersebut memiliki manajemen keuangan keluarga yang kurang baik. Ada beberapa masalah yang cenderung dialami hampir semua peserta, yaitu perilaku konsumtif, tidak tahu tujuan keuangan keluarga dan sering mengambil keputusan buruk. Adapun ciri-ciri perilaku konsumtif yang umumnya terjadi yaitu ketertarikan membeli suatu barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Artinya, membeli barang tersebut bukan karena kebutuhan melainkan keinginan.

Hal tersebut berdampak buruk pada keuangan keluarga. Keputusan membeli barang yang tidak terlalu penting dan hanya mengikuti keinginan semata akan membuat keuangan keluarga menjadi tidak terkendali. Kebiasaan ini terjadi sebab mengikuti ritme kehidupan dan tidak mengatur uang keluar. Sehingga menimbulkan dampak-dampak buruk lainnya, seperti tertundanya investasi jangka panjang untuk keluarga, sulit mengendalikan keinginan, hanya mengandalkan satu sumber income, dan tidak memahami antara kewajiban keluarga dan asset.

Pendampingan manajemen keuangan keluarga di era new normal sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu tahap yang harus dilakukan untuk mengelola keuangan keluarga di era new normal adalah membuat anggaran. Sebab, membuat anggaran akan menentukan kebutuhan keuangan saat ini serta kebutuhan keuangan di masa yang akan datang. Untuk memastikan anggaran keuangan tetap sehat, maka pemasukan keuangan tidak boleh lebih atau sama besarnya dengan pengeluaran keuangan (Tsarina Zenabia dkk, 2019).

Untuk membangun manajemen keuangan keluarga yang sehat di era new normal, ada beberapa tahapan yang bisa dilakukan oleh masyarakat, diantaranya:

Pertama, mengetahui berapa pendapatan pasti setiap bulan antara suami dan istri. Misalnya penghasilan tersebut didapatkan dari gaji, suami dan istri, atau hanya suami saja. Maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat anggaran belanja bulanan. Untuk menjaga kehati-hatian, prinsip rata-rata atau minimal dalam membeli sesuatu harus diterapkan. Selain itu, menghindari kebutuhan yang tidak perlu harus dilakukan sehingga keuangan bisa teratur dengan baik.

Kedua, menggunakan skala prioritas. Artinya, setiap kebutuhan yang ada dan anggaran keuangan keluarga, untuk menjaga keuangan tetap sehat maka gunakanlah skala prioritas dan memilih mana yang lebih penting dalam menentukan pengeluaran. Dalam tahap ini, peserta yang hadir dan mengikuti pendampingan diarahkan serta dijelaskan tentang bagaimana cara membuat skala prioritas dalam mengelola pengeluaran keuangan. Barang atau produk yang hendak dibeli benar-benar sesuai kebutuhan keluarga dalam waktu dekat, bukan semata-mata keinginan belaka. Sehingga keuangan keluarga bisa tetap terjaga dengan baik dan sehat.



Ketiga, melakukan pencatatan keuangan. Setiap keuangan harus dicatatkan baik besar maupun kecil. Pencatatan dilakukan mulai dari uang masuk, berapa pendapatan pasti, pendapatan tidak terduga, dan pendapatan lainnya sehingga pengeluaran keuangan apakah sesuai dengan anggaran yang sudah dibuat atau tidak. Selain itu, peserta pendampingan juga diarahkan dan dianjurkan untuk membuat anggaran harian, anggaran minimal dan anggaran maksimal agar keuangan keluarga bisa diukur serta memiliki acuan yang jelas.

Keempat, melakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi bisa dilakukan baik itu mingguan maupun bulanan. Setiap catatan keuangan harus dibukukan sehingga alur keluar masuk keuangan menjadi lebih jelas. Apabila dari hasil evaluasi tersebut mengarah pada sisi negatif dan terlihat keuangan menjadi tidak sehat, maka harus dilakukan langkah-langkahantisipasi serta alternatif lain dalam menjaga keuangan agar tetap sehat.

Hasil analisis lain yang ditemukan peneliti pada permasalahan peserta pendampingan adalah kurangnya kesadaran anggota keluarga terhadap keuangan. Pengelolaan keuangan keluarga lazimnya dikomandoi oleh istri untuk mengatur segala kebutuhan, tapi masih banyak yang belum mengerti bagaimana cara pengelolaan tersebut bisa dijalankan dengan baik. Karena itu, dalam pendampingan penyuluhan manajemen keuangan keluarga yang dilaksanakan di Yayasan Al-Baqy Kelurahan Cibaduyut, peneliti menjelaskan beberapa hal agar pengelolaan keuangan keluarga bisa menjadi lebih baik. Diantaranya yaitu mengelola gaji dengan bijak, memiliki tujuan finansial, periksa dompet secara berkala, membuat anggaran bulanan dan menambah penghasilan.

Dalam hal mengelola gaji dengan bijak, berapapun jumlah pendapatan gaji yang diterima, hal yang terpenting adalah bagaimana mengelola gaji tersebut secara bijak dengan melakukan pencatatan pengeluaran dan pemasukan serta menyusun anggaran per bulan. Jika tidak dilakukan pengelolaan tersebut, maka pencatatan, pengeluaran dan kebutuhan keluarga tidak akan teratur dengan baik. Besar atau kecil pendapatan yang diterima harus bisa diatur sedemikian rupa. Selanjutnya, setiap keluarga harus memiliki tujuan finansial yang jelas. Jadikan prioritas yang lebih penting didahulukan daripada yang kurang penting serta gunakan faktor kebutuhan dibandingkan keinginan.

Untuk menjaga kestabilan keuangan keluarga, ada beberapa solusi yang ditawarkan misalnya mempunyai dana darurat/cadangan, dana yang dialokasikan terpisah untuk darurat/penting, Aman, mudah dijangkau, Simpan di logam mulia, reksadana pasar uang (deposito berjangka, surat utang jangka pendek), tambah pemasukan, lunasi satu persatu pinjamannya, cicilan max 35% income, alihkan pengeluaran ke investasi, investasi dan menabung itu bukan uang sisa, tapi dianggarkan dari awal, memiliki aset produktif dan lakukan secara konsisten.

Agar semua rencana tersebut bisa terlaksana, solusi lain yang bisa dilakukan adalah membuat anggaran bulanan dan menambah penghasilan. Buatlah anggaran rumah tangga secara bulanan untuk membantu mengalokasikan dan mengelola penghasilan yang diterima. Anggaran rumah tangga sebaiknya mengikutsertakan porsi tabungan dan investasi untuk membantu meraih berbagai impian-impian masa depan yang dapat menjadikan keuangan keluarga menjadi lebih sehat dan sejahtera. Untuk menambah kekuatan finansial, selain mengandalkan gaji, juga dapat menambah sumber pendapatan dengan cara mencari pekerjaan tambahan seperti membuka usaha sampingan (*online shop*) ataupun pekerjaan tambahan lainnya. Dengan memiliki penghasilan tambahan, hal ini dapat memperkuat kondisi keuangan

dan mempercepat upaya pencapaian tujuan finansial.

Peneliti memberikan pendampingan kepada peserta untuk membuat anggaran bulanan melalui materi. Diantaranya yang harus disiapkan adalah miliki impian-impian, menabung setiap bulan, memprioritaskan anggaran yang bersifat wajib, seperti membayar utang, biaya pendidikan sekolah anak, saat penghasilan terbatas pahami mana saja yang merupakan kebutuhan dan mana saja yang merupakan keinginan, sesuaikan gaya hidup buat dengan sangat realistis, jangan sampai terlalu besar atau terlalu kecil, komunikasi dengan pasangan atau anggota keluarga dalam membuat anggaran keuangan keluarga, sehingga mendapatkan dukungan dan dapat bersinergi dalam mencapai tujuan keuangan keluarga.

Selain itu, para peserta pendampingan penyuluhan manajemen keuangan keluarga rata-rata adalah wali murid dari yayasan Al-Baqy. Hal ini menjadi perhatian peneliti dan mendapatkan hasil bahwa pendampingan yang dilakukan tidak cukup satu kali. Sebab masalah keuangan keluarga di era new normal masih belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat.

#### **4. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa kesimpulan yang bisa didapatkan. *Pertama*, pendampingan dan penyuluhan tentang manajemen keuangan keluarga yang dilaksanakan di Yayasan Al-Baqy Kelurahan Cibaduyut Kabupaten Bandung belum sepenuhnya mengetahui dan mengerti tentang manajemen keuangan keluarga. *Kedua*, pendampingan ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. *Ketiga*, hambatan yang didapatkan selama proses pendampingan adalah kurangnya media informasi yang tersebar secara luas mengenai pendampingan manajemen keuangan keluarga. *Keempat*, rendahnya literasi keuangan keluarga sangat berpengaruh pada ketahanan ekonomi masyarakat dalam waktu panjang.

Pendampingan yang peneliti lakukan yaitu bertujuan untuk memberikan literasi keuangan kepada masyarakat. Dalam kesempatan tersebut, peneliti juga menemukan temuan bahwa masyarakat masih memiliki hambatan dalam pengelolaan keuangan keluarga. Hal itu menjadi tidak baik ketika pengelolaan keuangan keluarga menjadi tidak baik. Dari 15 peserta pendampingan, 9 diantaranya memiliki masalah pada manajemen keuangan keluarga. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif, penulis melakukan pendampingan kepada masyarakat yang dilakukan secara rutin dan berkala. Sehingga masyarakat memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapat informasi penting demi kemaslahatan keluarga.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pendampingan masyarakat ini. Khususnya kepada para peserta sekaligus wali murid dari Yayasan Al-Baqy, Ketua dan pengurus Yayasan Al-Baqy, beserta segenap jajaran kelurahan Cibaduyut dan civitas akademika STAI Siliwangi Bandung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina Wati, Tri dkk. (2022). Manajemen Keuangan Dalam Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, ISSN: 2686 2484, 55 - 70.
- Anwar, M. (2019). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta: Kencana.

- Dewi, Kartika Sari. Widayanti, Costrie Ganes. (2011). Gambaran Makna Keluarga ditinjau dari Status dalam Keluarga, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jenis Pekerjaan (Studi Pendahuluan). *Jurnal Psikologi Undip*, 158 - 170.
- Gozali, A. (2013). Habiskan Saja Gajimu. Trans Media.
- Ila Rosa dan Agung Listiadi. (2020). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, eISSN: 2528-1518, 244 - 265.
- Jannah, Miftahul. (2018). Konsep Keluarga Idaman dan Islami. *International Journal of Child and Gender Studies*, 85-90.
- Joni Adison & Suryadi. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII Di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, ISSN 2722-9467, 1132 - 1140.
- Kusdiana, Yuyu dkk. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rencana Keuangan Keluarga. *Jurnal Asuransi Syariah*, eISSN 2657-1676, 135-140.
- Lestari, S. (2012). Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- M. Mamarimbing, Jelika dkk. (2016). Analisis Sensitivitas To Market Risk Pada Perusahaan Sektor Perbankan (Bank-Bank BUMN) Periode 2011-2014, ISSN 2303-1174, 756-766.
- Mulyanti, Dety. (2017). Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akurat*, ISSN 2086-4159, 62-80.
- Permatasari, Dewi. (2015). Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan. *Jurnal Taduloka*, ISSN: 1411-1853, 2217 - 2235.
- Sirega, Budi Gautama. (2019). Ibu Rumah Tangga Dalam Manajemen Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, e-ISSN : 2549-6352, 108 - 125.
- Sukirman, dkk. (2019). Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Peningkatan Masyarakat Mandiri dan Berperan dalam Peningkatan Literasi Keuangan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan). *Jurnal ABDIMAS*, e-ISSN: 2503-1252, 166-172.
- Wiratri, Amorisa. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, e-ISSN: 2502-8537, 20-25.
- Wulandari, Ika dkk. (2020). Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Dusun Pasekan Lor, Balecatur, Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Abdimas BSI*, E-ISSN : 2614-6711, 237 - 245.
- Zenabia, Tsarina dkk. (2019). Pengelolaan Keuangan Keluarga dan Pengenalan Dasar-Dasar Investasi Menuju Keluarga Mandiri Bagi Ibu-Ibu RW 08 Kelurahan Sudimara Barat Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 183-189.